

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui isu adopsi internet dalam fenomena ketimpangan digital yang terjadi di kalangan lansia (berusia 55 tahun ke atas). Perlu diketahui, kalangan ini merupakan kelompok usia yang memiliki penetrasi internet terendah di Indonesia dibandingkan kelompok usia lainnya dengan rentang usia lebih muda. Sementara itu, dari segi demografis, jumlah kelompok lansia di Indonesia terus mengalami peningkatan. Bahkan, di tahun 2030, diprediksi Indonesia akan memasuki periode negara lansia (*ageing population*) karena jumlah lansia yang semakin bertambah. Kekhawatiran yang muncul terkait dua hal ini adalah semakin tereksklusikannya lansia dari perkembangan modern teknologi komunikasi, karena ketimpangan yang muncul antara jumlah lansia yang semakin meningkat dengan rendahnya penetrasi internet di kehidupan mereka.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi-deskriptif, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, pengalaman lansia yang telah berhasil menggunakan teknologi internet. Ini dilakukan untuk mengetahui berbagai macam hal terkait pengalaman mereka mempelajari dan mengadopsi teknologi itu menjadi aktivitas baru di kehidupan mereka. Pengalaman tersebut meliputi latar belakang dan tujuan mereka menggunakan teknologi internet, kendala yang pernah mereka hadapi, serta cara mereka mengatasi kendala itu, baik yang muncul di tahap pembelajaran maupun tahap adopsi.

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh tiga tema yang menggambarkan skema pengalaman lansia dalam mempelajari dan mengadopsi internet. Masing-masing tema berisi konsep yang menggambarkan pengalaman kelompok lansia yang pernah menggunakan internet saat masih berusia produktif, maupun mereka yang tidak pernah menggunakan internet saat berusia produktif. Selain itu, analisis dalam penelitian ini menemukan tema esensial yang menggambarkan bagaimana pengalaman lansia menggunakan teknologi internet secara menyeluruh. Bagian ini kemudian akan menyimpulkan berbagai temuan yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, baik pada bagian temuan penelitian maupun pada bagian analisis data. Selain itu, juga akan dibahas mengenai implikasi penelitian baik secara teoritis, praktis, maupun sosial.

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan analisis terhadap data yang telah dilakukan, pengalaman mempelajari dan mengadopsi teknologi internet di kehidupan lansia berlangsung secara subjektif dan beragam. Temuan penelitian mengenai pengalaman unik lansia itu dapat disimpulkan menjadi beberapa poin di bawah ini, berikut adalah penjelasannya.

1. Interaksi lansia dengan teknologi internet terjadi dalam proses yang berjalan dalam tiga tahap. Ketiga tahap itu digambarkan sebagai tema-tema yang menjelaskan pengalaman mereka akan proses pembelajaran dan proses digunakannya teknologi itu dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari. Ketiga tema itu meliputi 1) proses awal mempelajari internet di kalangan lansia, 2) proses adopsi penggunaan internet, dan 3) proses menyadari manfaat

internet di kehidupan mereka. Dalam penelitian ini, ketiga tema itu disebut sebagai Skema Pengalaman Lansia Saat Berinteraksi dengan Internet. Ketiganya dialami oleh kelompok lansia yang pernah menggunakan internet saat masih berusia produktif maupun mereka yang tidak memiliki pengalaman menggunakan internet saat masih muda. Masing-masing kelompok lansia itu, memiliki pengalamannya sendiri, saat berada di setiap tahap skema interaksi mereka dengan teknologi internet. Untuk menjelaskan pengalaman lansia di setiap tiga proses interaksi mereka dengan internet, dirumuskan konsep di setiap tema untuk mengeksplisitkan deskripsi penggunaan internet di kalangan lansia.

2. Pada tema pertama, proses awal mempelajari internet dikalangan lansia dapat dibedakan berdasarkan titik awal mereka mengenal teknologi baru ini. Titik awal ini, menggambarkan bagaimana mereka mempelajari internet untuk pertamakalinya, yang kemudian berimplikasi pada perbedaan pengalaman awal tiap-tiap informan dalam menggunakan internet. Titik awal ini terdiri dari dua konsep, yaitu pendekatan formal dan pendekatan informal. Pendekatan formal muncul di kelompok lansia yang memiliki pengalaman mempelajari internet saat masih berusia produktif. Sebaliknya, pendekatan informal dialami oleh kelompok lansia yang tidak memiliki pengalaman mempelajari internet saat masih berusia produktif. Setiap konsep di titik awal proses pembelajaran

teknologi internet ini, menghasilkan implikasi yang berbeda sehingga membuat penggunaan internet di dua kelompok itu mengalami perbedaan.

3. Pada tema kedua, proses adopsi penggunaan internet, memberikan penjelasan tentang bagaimana proses masuk dan digunakannya internet sebagai aktivitas baru di kehidupan sehari-hari lansia. Untuk menggambarkan aktivitas lansia di tema kedua, penelitian ini merumuskan tiga konsep. Konsep pertama dalam tema ini adalah pengalaman yang berperan sebagai modal dalam proses adopsi internet. Konsep ini muncul di kelompok lansia yang pernah menggunakan internet saat masih berusia produktif. Pengalaman tersebut kemudian menjadi modal yang mereka gunakan untuk mengadopsi berbagai perkembangan internet yang mereka pakai saat ini. Sebaliknya, konsep kedua yang menjadi bagian dari pengalaman lansia yang tidak pernah menggunakan internet saat masih muda, *assistance internet adoption*, menggambarkan adanya persepsi yang menganggap jika kegiatan berinternet akan selalu membutuhkan bantuan orang lain (generasi muda). Generasi muda dalam konsep ini dianggap mempunyai kompetensi untuk menggunakan teknologi digital yang dapat menjadi sumber bantuan bagi lansia dan telah terlebih dahulu mengadopsi internet dibandingkan dengan mereka. Konsep ketiga yang ada di tema ini adalah relativisme adoptif sebagai proses adopsi internet baik pada lansia yang pernah menggunakan internet saat berusia produktif maupun mereka yang tidak menggunakan teknologi itu saat masih muda. Konsep ini menjelaskan

pengalaman adopsi aspek-aspek internet (beragam kegiatan yang dapat dilakukan dengan menggunakan internet) di kedua kelompok lansia yang berjalan secara relatif. Dalam hal ini, relativisme adopsi internet dipahami sebagai proses seleksi akan berbagai aspek internet, yang berjalan acak, menyesuaikan kebutuhan yang harus dipenuhi dan dorongan orang-orang terdekat lansia. Singkatnya, konsep ini memaparkan bagaimana seluruh aspek-aspek di internet tidak diadopsi secara menyeluruh melainkan hanya beberapa aspek saja, menyesuaikan kehidupan personal lansia sebagai penggunanya.

4. Pada tema terakhir, proses menyadari manfaat internet di kehidupan lansia, memberikan penjelasan tentang bagaimana adopsi terhadap aspek-aspek internet yang telah dijelaskan sebelumnya, memunculkan persepsi manfaat internet yang berperan penting di kehidupan mereka. Tema ketiga muncul karena implikasi dari adopsi internet yang berjalan relatif, dimana hal itu mendorong terbentuknya persepsi manfaat internet yang unik dan beragam, sesuai dengan pengalaman subjektif masing-masing lansia di penelitian ini. Untuk mendeskripsikan lebih jauh proses di tema ini, maka dirumuskan konsep persepsi akan manfaat internet berdasarkan orientasi yang subjektif yang menjelaskan keadaan tersebut. Konsep ini mengetengahkan aspek relativitas dari proses adopsi, yang membuat timbulnya persepsi akan manfaat internet berkaitan dengan orientasi dan pengalaman subjektif lansia saat proses adopsi berlangsung. Sebagai contoh, kelompok lansia yang pernah menggunakan

internet saat masih berusia produktif akan menjelaskan jika internet bermanfaat untuk kehidupan mereka dalam segala macam aspek yang ada di dalamnya. Dengan modal pengalaman yang mereka miliki, beragam aspek di dalam internet, pada akhirnya dapat dimanfaatkan dengan mudah. Penggunaan internet kemudian dianggap sebagai kebutuhan yang menyediakan berbagai macam manfaat sesuai dengan aspek yang diadopsi, meski proses adopsi setiap aspek di dalamnya berjalan relatif. Sementara itu, di kelompok lansia yang tidak pernah menggunakan internet saat masih muda, persepsi subjektif atas manfaat internet terbentuk karena adanya tujuan spesifik. Tujuan yang bersifat spesifik itu merupakan alasan fundamental mengapa mereka menggunakan internet. Melalui penggunaan yang intens pada aspek internet yang sesuai dengan tujuannya, tujuan spesifik itu akan menghasilkan persepsi di lansia kelompok ini akan peran utama internet.

5. Selain ke tiga tema di atas, hasil dari analisis data di penelitian ini juga merumuskan tema esensial yang diwujudkan dalam konsep utama, untuk membantu menggambarkan secara umum setiap proses yang terjadi saat lansia di kedua kelompok ini berinteraksi dengan internet. Keberadaan konsep utama itu berperan untuk menarasikan secara umum dan mengikat pengalaman lansia saat berada di tahap mempelajari internet, mengalami proses adopsi, hingga saat persepsi mengenai manfaat dari internet terbentuk. Konsep ini diistilahkan dengan orientasi subjektif pengalaman lansia berinteraksi dengan internet.

Konsep tersebut menggambarkan tentang penggunaan internet lansia (baik yang berpengalaman menggunakannya saat masih muda maupun tidak), yang dilakukan secara aktif dimana terjadi proses seleksi dan kompromi atas aspek-aspek internet yang akan diadopsi. Tindakan aktif ini, berlangsung menyesuaikan pengalaman subjektif mereka di setiap tahap pembelajaran, adopsi maupun tahap pemahaman akan manfaat internet muncul. Penjelasan lebih jauh mengenai konsep esensial ini juga mencakup konsekuensi konsep esensial pada tataran penelitian (membandingkan temuan pada penelitian rujukan dengan penelitian rujukan), tataran teori (membahas posisi ekologi internet yang subjektif dalam konteks teori ekologi media) dan tataran praktis (membahas praktek penggunaan internet sehari-hari dalam konteks implikasi teknologi internet yang sangat subjektif).

5.2 Saran

Temuan berupa penggunaan internet di kalangan lansia yang terorientasi secara subjektif itu menimbulkan implikasi baik pada aspek teori, praktis maupun sosial. Pada aspek teori, implikasi yang muncul adalah adanya penjelasan lebih jauh terkait ekstensi sensor manusia yang dianalogikan oleh McLuhan sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi elektronik. Dari temuan penelitian diargumentasikan jika internet telah mengubah ekstensi sensor-sensor menjadi manusia secara utuh yang dapat melakukan interaksi secara *person to person* sesuai kebutuhan personalnya masing-masing. Internet mengubah lingkungan komunikasi yang sudah tertanam

sebelumnya, menjadi interaksi yang sangat personal sehingga ia bukan lagi memperpanjang fungsi sensor manusia, tetapi juga menghadirkan individu yang aktif menyeleksi dan berkompromi terhadap cara pemenuhan kebutuhannya. Hal ini ditunjukkan oleh lansia yang berhasil menggunakan internet sebagai media utama untuk berkomunikasi di kehidupannya. Penggunaan teknologi itu menghadirkan sosok individu lansia yang secara sadar dan aktif memiliki kebutuhan yang dapat dipenuhi dengan menyeleksi dan berkompromi saat proses adopsi aspek-aspek internet dilakukan. Dengan kata lain, subjektivitas yang menjadi esensi dari pengalaman lansia berinternet itu berkontribusi terhadap pandangan baru mengenai ekologi dari teknologi internet dengan menggunakan perspektif dari Teori Ekologi Media.

Selanjutnya, dari aspek praktis, temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk mendorong kontribusi generasi muda, yang berperan sebagai *warm expert* ataupun *proxy user*. Seperti yang telah dijelaskan, temuan di penelitian ini menggambarkan jika keterlibatan lansia dalam menggunakan teknologi baru selalu berhadapan dengan masalah meski sebagian dari mereka mempunyai pengalaman menggunakan internet saat berusia produktif. Hal ini membuat proses adopsi selalu berjalan dengan bantuan dari generasi muda terutama mereka yang memiliki kedekatan secara khusus dengan lansia. Untuk itu, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan untuk membangun lingkungan penggunaan internet yang inklusif, dimana generasi muda memiliki tanggungjawab untuk memberikan penjelasan tentang penggunaan media digital kepada lansia. Proses pembelajaran secara

demonstratif menjadi salah satu cara agar penetrasi penggunaan internet di kalangan lansia semakin meningkat.

Sementara itu, dari aspek sosial, temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk membangun kesadaran masyarakat akan fenomena '*social*' *digital divide* di kalangan lansia, yang terjadi bukan hanya karena tidak dimilikinya alat komunikasi oleh suatu kelompok, tetapi juga kurangnya pendekatan yang berorientasi pada pengguna. Pendekatan itu menekankan pada penjelasan dan pendampingan demonstratif mengenai penggunaan internet untuk tujuan-tujuan yang spesifik. Dengan kata lain, dalam konteks kebijakan yang mengharuskan lansia bersinggungan dengan teknologi internet (*e.g.*, proses verifikasi data pensiun yang dilakukan melalui *smartphone*, kegiatan perbankan, dan berbagai aktivitas lain), juga harus mencakup terbentuknya kebijakan tentang bagaimana kelompok ini dapat melakukan kegiatan itu melalui proses penjelasan dan pendampingan yang demonstratif. Sebagai contoh, dapat dibentuk program yang mampu memperlancar berjalannya kegiatan berinternet yang bersinggungan dengan kebutuhan lansia. Ini meliputi pelatihan untuk menggunakan internet dengan tujuan tertentu yang dibentuk pada komunitas di daerah terdekat tempat lansia berada oleh pemerintah daerah. Selain lansia, program pelatihan tersebut juga harus dihadiri generasi muda yang memiliki relasi dekat dengan lansia sehingga memungkinkan peran *proxy user* dan *warm expert* dapat berlangsung.

Lebih jauh lagi, selain implikasi di ketiga aspek itu, penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yang membatasi proses deskripsi pengalaman lansia

menggunakan internet. Pertama, penelitian ini memposisikan sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi-deskriptif yang bertujuan memperoleh inti dari pengalaman lansia mempelajari dan mengadopsi internet. Dalam penelitian yang telah dilakukan, diperoleh temuan berupa esensi penggunaan internet di kalangan lansia yang terorientasi subjektif. Ini berarti penggunaan internet di kalangan lansia berjalan relatif menyesuaikan pengalaman subjektif mereka yang terjadi di tahap pembelajaran, tahap adopsi, maupun saat tahap pemahaman akan manfaat internet muncul. Relativitas penggunaan internet terjadi karena tindakan kompromi dan seleksi yang membuat lansia hanya menggunakan aspek tertentu dari internet. Dengan memahami jika internet merupakan teknologi yang masif digunakan oleh berbagai generasi, tentu akan menarik untuk mengetahui apakah fenomena yang sama terjadi dalam penggunaan internet di generasi muda. Hal ini dapat dikembangkan sebagai rekomendasi dan saran terhadap penelitian lanjutan. Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan pada hal ini untuk mengetahui sejauhmana orientasi subjektif yang bersifat selektif dan kompromis di kalangan generasi muda muncul saat mereka menggunakan internet.

Kedua, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya keberagaman kelompok di kalangan lansia. Kelompok ini dapat dibedakan dalam hal pengalaman mereka menggunakan internet, tingkatan usia (*early elderly* hingga *old elderly*), gender maupun tingkat pendidikan. Salah satu keberagaman kelompok lansia yang menjadi fokus dalam penelitian yang telah dilakukan adalah keberadaan

pengalaman lansia mempelajari teknologi internet saat masih berusia produktif. Dengan menihilkan keberagaman lain, dihasilkan konsep esensial yang menggambarkan subjektivitas lansia dalam menggunakan teknologi. Hal ini juga dapat dikembangkan lebih jauh sebagai saran pada penelitian lanjutan untuk berfokus pada keberagaman lain di kelompok lansia yang memungkinkan terjadinya proses adopsi dan pembelajaran internet yang berbeda. Dengan begitu, pengalaman menggunakan internet di kalangan lansia dapat semakin terpetakan secara lebih jelas.

Terakhir, konsep *assistance internet adoption* yang dirumuskan dalam penelitian dan *warm expert*, memberikan gambaran jika terdapat peran generasi muda dalam membantu lansia mengadopsi internet di kehidupan mereka. Intervensi generasi muda terhadap pengalaman lansia menggunakan internet tentu menjadi hal yang perlu diperhatikan. Latar belakang mereka, kompetensi yang dimiliki, batasan-batasan bantuan yang dapat dilakukan hingga berbagai bentuk intervensi lainnya menjadi tema penelitian yang menarik untuk dianalisis lebih jauh. Hasil dari penelitian yang memposisikan intervensi generasi muda dalam pengalaman lansia menggunakan internet itu dapat memberikan gambaran konkret peran generasi muda dalam aktivitas berinternet lansia.